

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kecacingan masih menjadi masalah yang cukup serius di Indonesia. Kecacingan oleh masyarakat sendiri masih sering dianggap suatu hal yang sepele padahal, efek dari penyakit ini dapat berakibat fatal bila infeksi nya sudah berat. Kecacingan dapat ditularkan dari makanan, minuman, ataupun tanah yang tercemar telur cacing. Hal sekitar yang dapat mempengaruhi terkenanya penyakit ini adalah sanitasi lingkungan yang jelek, kebersihan diri yang kurang diperhatikan, serta air yang kurang bersih (Ganda et al, 2019).

Prevalensi kecacingan di Indonesia bervariasi antara 2,5% hingga 65%. Angka nasional penyakit kecacingan adalah 30,35% dengan penjabaran prevalensi cacing gelang 17,75% ; cacing cambuk 17,74% dan cacing tambang 6,46% (Ganda et al, 2019). Pada daerah jawa timur sendiri, prevalensi kecacingan mencapai 7,95% (A'Yuniyeh 2021). Kelompok cacing yang sering menyebabkan infeksi pada manusia adalah *Soil Transmitted Helminths*.

Soil Transmitted Helminths adalah Nematoda usus yang penularannya melalui tanah dan dapat menyebabkan infeksi. Tanah merupakan media pertumbuhan telur *Soil Transmitted Helminths* untuk menjadi infeksiif. Spesies *Soil Transmitted Helminths* yang sering menginfeksi manusia adalah *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), *Hookworm* atau cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*). Infeksi *Soil Transmitted Helminths* tersebar di daerah tropis dan subtropis termasuk indonesia (Winianti, 2020).

Menurut Trisnawati (2016), terdapat hubungan antara infeksi telur *Soil Transmitted Helminths* dengan pekerjaan yang berhubungan langsung dengan tanah. Yaitu, pekerjaan yang menggunakan tanah sebagai bahan baku utamanya. Hal tersebut dikarenakan dalam perkembangan telur dan larva cacing *Soil Transmitted Helminths* menjadi infeksi, membutuhkan tanah yang lembab, gembur, dan suhu optimum berkisar 25-32°C.

Terdapat beberapa pembuktian yang menunjukkan jika pekerjaan yang berhubungan dengan tanah berkaitan juga dengan terjadinya infeksi telur *Soil Transmitted Helminths*. Prevalensi infeksi cacing tambang pada buruh waduk irigasi sebesar 81-87,3%, buruh kebun karet 93,1% dan buruh tambang batu bara 79,8%. Prevalensi infeksi kecacingan pada pembuat bata merah cukup tinggi, terutama *Ascaris lumbricoides*, yaitu sebesar 95,5%. Prevalensi infeksi kecacingan pada peternak ayam sebesar 36,2% (Trisnawati, 2016). Serta prevalensi kecacingan pada petani di Indonesia mencapai 40% (Apsari, 2020).

Petani adalah salah satu pekerjaan yang rentan akan terkenanya infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths*. Selain karena adanya kontak langsung dengan habitat cacing, kebanyakan para petani memang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti sepatu boot maupun sarung tangan saat bekerja yang kemudian parasit tersebut dapat masuk ke dalam tubuh melalui lapisan kulit atau menelan telur cacing disaat sedang makan. Lahan pertanian dan perkebunan adalah contoh habitat yang sempurna bagi telur *Soil Transmitted Helminths*, terlebih pada daerah iklim tropis. *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* yang membutuhkan tanah lembab dan teduh untuk perkembangan telurnya, begitu juga *Hookworm*

yang membutuhkan tanah yang gembur dan bercampur humus untuk perkembangan telurnya (Ariwati, 2018).

Infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada manusia dapat menyebabkan gangguan pada jaringan dan organ tubuh yang menjadi tempat parasit tersebut hidup serta mengambil nutrisi dari dalam tubuh manusia. Dengan begitu, infeksi *Soil Transmitted Helminths* juga dapat menyebabkan penurunan kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan, dan produktivitas kerja (Winianti, 2020). Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah penularan infeksi ini yaitu, dengan mencuci tangan menggunakan sabun hingga bersih sebelum makan maupun minum, menggunakan alas kaki dan tangan saat bekerja, serta tetap menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Permasalahan yang mendasari perlunya dilakukan penelitian ini adalah Mojokerto merupakan kabupaten yang mempunyai lahan pertanian sangat luas. Semua kecamatan yang ada di Mojokerto mempunyai wilayah pertanian, salah satunya di Desa Tempuran, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto. Warga Desa ini beraktivitas sebagai petani tanpa menggunakan alas kaki maupun tangan sehingga, rentan terinfeksi *Soil Transmitted Helminths*. Selain itu, juga belum terdapat penelitian mengenai kecacingan pada petani di daerah Mojokerto.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Gambaran Telur Cacing *Soil Transmitted Helminths* pada Petani di Desa Tempuran Mojokerto”

1.2 Rumusan masalah

Berapakah telur cacing *Soil Transmitted Helminths* yang menginfeksi petani?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis telur cacing *Soil Transmitted Helminths* yang menginfeksi petani di Desa Tempuran, Mojokerto.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menganalisa telur cacing golongan *Soil Transmitted Helminths* jenis cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) pada sampel feses petani.
2. Menganalisa telur cacing golongan *Soil Transmitted Helminths* jenis cacing tambang atau *Hookworm* (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) pada sampel feses petani.
3. Menganalisa telur cacing golongan *Soil Transmitted Helminths* jenis cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) pada sampel feses petani.
4. Menganalisis persentase telur cacing golongan *Soil Transmitted Helminths* (cacing gelang/*Ascaris lumbricoides*, cacing tambang/*Hookworm*, cacing cambuk/*Trichuris trichiura*) yang menginfeksi petani.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi di dunia parasitologi khususnya gambaran telur cacing *Soil Transmitted Helminths* yang menginfeksi petani.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terkait kecacingan pada pekerjaan yang berhubungan langsung dengan tanah khususnya petani.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan serta referensi untuk pembaca di Perpustakaan Kampus Analis Kesehatan Poltekkes Surabaya.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi baik untuk masyarakat umum maupun masyarakat akademik terkait kecacingan pada petani di Desa Tempuran, Mojokerto.